

MODUL PELATIHAN

TATA CARA PENGURUSAN MAYIT

Disampaikan oleh:

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Di susun oleh:

1. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
2. Ustadz Ulil Albab
3. Ustadz Syamsul Hadi Achmad AB

TATA CARA PENGURUSAN MAYIT

1. Pendahuluan

Mayit adalah orang yang telah meninggal dunia (meninggalkan dunia untuk selamanya). Dia merupakan sosok manusia yang dengan tanpa ruh menempel di badannya. Mayit tidak dapat melakukan apapun untuk dirinya sendiri. Oleh karenanya, kewajiban bagi yang masih hidup untuk mengurus mayit. Mengurus mayit merupakan kewajiban kolektif, semua masyarakat memiliki beban yang sama untuk mengurusnya. Setiap anggota masyarakat mempunyai beban sama untuk mengurus jenazah seseorang di lingkungannya. Namun, beban ini dianggap telah hilang jika ada diantara anggota masyarakat tersebut rela melakukannya. Hal seperti ini disebut wajib (*fardlu*) kifayah.

Kaum Muslimin pada suatu lingkungan masyarakat di Indonesia saat ini, memiliki kewajiban untuk mengurus mayit Muslim dan memberikan hak-haknya. Alasan mengapa setiap Muslim memiliki kewajiban secara kifayah dalam mengurus mayit Muslim, diantaranya: *pertama*, setiap mayit Muslim memiliki hak untuk diperlakukan sama dengan Muslim lain. *Kedua*, jika ada anggapan bahwa seorang munafik tidak boleh dishalatkan atau diperlakukan layaknya mayit Muslim, maka anggapan ini dapat diberikan jawaban yang jelas. Anggapan seseorang sebagai munafik itu bersifat sangkaan atau penilaian sedangkan kewajiban memperlakukan mayit Muslim dengan layak merupakan perintah syara'. Perintah syara' yang jelas (*qath'i*) tidak dapat digugurkan dengan sangkaan ataupun penilaian (*dhanny*). *Ketiga*, melakukan pengurusan mayit membuat kebahagiaan terhadap *shahibul musibah*. Tindakan meringankan beban ataupun membuat bahagia orang lain dengan amal kebaikan merupakan perintah agama. *Keempat*, melakukan upaya pengurusan mayit secara gotong-royong, merupakan tindakan yang membangkitkan rasa persaudaraan dan persatuan.

Berpijak pada alasan di atas, maka setiap Muslim hendaknya memiliki pengetahuan, ketrampilan, serta empati dalam pengurusan mayit. Atas alasan inilah maka modul ini disusun kemudian dibedah dengan praktik. Harapan penyusun, semua Muslim setelah mempelajari dan mempraktikkannya, dapat merasa terpanggil untuk memberikan hak-hak mayit yang ada di sekitarnya.

2. Membantu Muslim yang Sakit (*Sakaratul Maut*)

Orang yang sedang sakit parah (*muhtadhor*) umumnya menginginkan ada orang lain selalu berada di sekelilingnya. Oleh karena itu, jika ada keluarga yang sedangkan sakit, hendaknya tetap ada seseorang yang setia menemaninya. Adapun yang sunah dilakukan terhadap orang yang sakit parah adalah sebagai berikut:

a. Menghadapkannya ke arah kiblat,

Hal ini bisa dilakukan dengan cara membaringkannya pada lambung sebelah kanan (kepala di utara), jika tidak mampu maka dengan membaringkan pada lambung kirinya (kepala di selatan), dan bila hal ini tidak mampu maka dengan posisi telentang dengan kepala lebih tinggi dari bagian bawah agar dapat menghadap kiblat (dapat menggunakan bantal atau tempat tidur yang dapat diangkat).

- b. Membacakan surat yasin dengan keras dan surat Ar-Ra'du dengan lirih,

Jika keduanya mungkin di baca, namun jika hanya mungkin membaca salah satunya, maka dibacakan surat yasin untuk mengingatkannya pada urusan akhirat. Jika *muhtadhlor* (orang yang sudah sekarat) sudah tidak mempunyai perasaan maka yang lebih utama di bacakan surat Ar-Ra'du, untuk mempermudah keluarnya ruh.¹

- c. Melakukan *talkin* untuknya (menuntunnya membaca لا اله الا الله)

Nabi bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه الحاكم)

“Barangsiapa yang akhir hayatnya membaca لا اله الا الله maka ia akan masuk surga”

Menurut qaul sahih penalkinan dilakukan satu kali (tidak perlu diulangi), kecuali apabila muhtadlor setelah ditalkin berbicara sekalipun masalah ukhrawi, maka talkin sunah untuk diulangi lagi. Menurut imam As Shamiri talkin tidak sunat diulangi selama muhtadlor tidak membicarakan urusan duniawi. Talkin untuk orang muslim tidak memakai lafadz tasbih dan ashadu, kedua lafadz tersebut digunakan untuk mentalkin orang kafir yang diharapkan masuk islam.

Orang yang melakukan talkin disunahkan bukan ahli waris, bukan musuhnya atau orang yang hasud/iri kepadanya, hal ini bertujuan untuk menghindari dugaan bahwa mereka mengharapkan kematian *muhtadlor*.² Jika yang ada pada saat kondisi kritis hanya ahli waris maka hendaknya yang melakukan talkin adalah ahli waris yang paling sayang kepadanya.³

- d. Memberi minum kepada *Muhtadlor* (orang yang sakit parah)

Orang yang dalam keadaan sakit parah dimungkinkan menahan haus. Terkadang hal seperti ini nampak pada bibirnya yang terlihat kering. Oleh karena itu, sunah bagi keluarga atau siapapun yang saat itu posisinya sedang dekat dengan Muslim yang sakit parah, untuk memberikan minum. Hal tersebut sangat dianjurkan, terutama apabila ada tanda bahwa ia meminta minum, sebab pada waktu itu syetan menawarkan minum yang akan ditukar dengan keimanan.

Orang Muslim yang meninggal dunia sering nampak di wajahnya tanda-tanda kebaikan atau ketidak baikannya. Walaupun bukan suatu kepastian, ada baiknya tanda-tanda tersebut diketahui. Mayit yang baik biasanya memiliki tanda berupa keningnya berkeriat, kedua matanya mengeluarkan air mata, janur hidungnya mengembang,

¹ Al-Mahally juz 1 hal 321.

² Nihayatuz zain hal 147.

³ Qulyubi juz 1 hal 321.

wajahnya ceria. Sedangkan ada tanda lain yang diyakini menjadi tanda tidak baik, yaitu: wajahnya kelihatan sedih dan takut, ruhnya sulit keluar, kedua sudut bibirnya berbusa. Tanda-tanda diatas bisa kelihatan semua, atau hanya sebagiannya saja⁴.

Tanda yang ada pada mayit, sunnah untuk dikabarkan kepada orang lain. Namun, jika ada mayit yang memiliki tanda baik namun dhohir mayit tersebut diketahui oleh masyarakat sebagai ahli maksiat atau orang fasik, hendaknya tanda tersebut tidak disebarluaskan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar perilaku jelek semasa hidup tidak ditiru orang lain. jika nampak pada mayit tanda jelek maka wajib dirahasiakan, kecuali dhohirnya mayit adalah ahli maksiat, maka diperkenankan memberitahukan pada orang lain yang bertanya, agar perilakunya tidak ditiru.

3. Hal Sunah untuk Mayit (Sesaat setelah Ruh Dicabut)

- a. Memejamkan kedua matanya dengan mengusap wajahnya sambil membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

bila belum berhasil maka tariklah kedua lengan dan ibu jari kakinya secara bersamaan.

- b. Kedua rahangnya hingga kepala bagian atas diikat dengan kain yang lebar agar mulut tidak terbuka.
- c. Sendi-sendi tulang dilemaskan dengan cara melipat pelan-pelan tangan pada lengan, betis pada paha, paha pada perut agar mudah saat memandikan dan mengkafaninya.
- d. Pakaian mayit dilepas secara perlahan-lahan, lalu mayit ditutupi dengan kain yang tipis, ujungnya diselipkan dibawah kepala dan kedua kaki.

Keterangan:

- 1) Untuk mayit laki-laki yang dalam keadaan ihrom maka kepalanya harus terbuka (tidak boleh ditutupi).
- 2) Untuk mayit perempuan yang sedang ihrom maka wajahnya tidak boleh ditutupi.
- e. Mayit diletakkan ditempat yang agak tinggi (tidak menyentuh tanah), seperti di atas dipan (tempat tidur), agar tanah yang basah tidak mengenainya, hikmahnya adalah supaya tidak segera membusuk.
- f. Membakar dupa atau menaburkan wewangian disekitar mayit, agar bau yang tak sedap menjadi hilang.

⁴ Nihayatuz zain hal. 147

- g. Meletakkan sesuatu (selain mushaf) yang agak berat di perut mayit, dengan cara benda tersebut di bujurkan dan diikat agar perutnya tidak mengembang. Untuk beratnya kira-kira 54,3 gram atau 0,5 ons.
- h. Segera melunasi hutang dan melaksanakan wasiatnya

4. Tajhizul mayyit

Tajhizul mayit artinya merawat atau mengurus seseorang yang telah meninggal. Hukum tajhiz adalah fardlu kifayah bagi setiap orang mukallaf yang mengetahui atau menyangka atas kematian seseorang. Mayit yang dilakukan pengurusannya, dapat dibedakan menjadi:

- a. Muslim *ghoiru syahid wa ghoiru siqti*, yaitu mayit muslim dewasa serta bukan mati syahid. Untuk mayit yang demikian memiliki hak untuk: dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan.
- b. Mayit Muslim status syahid (Syahid Dunia dan Akhirat). Definisi syahid dunia akhirat dalam konteks ini adalah mayit Muslim yang gugur dalam medan perang dalam menegakkan agama Islam (dalam konteks Negara Indonesia saat ini, tidak ditemukan). Hal-hal yang harus dilakukan kaum muslimin terhadap mayit seperti ini adalah:

- 1) Mengkafani dengan pakaian perangnya. Bila tidak cukup maka ditambah dengan kain kafan lain sehingga bisa menutupi seluruh badannya.
- 2) Memakamkan. Untuk mayit syahid dunia akhirat ini haram di sholatkan dan dimandikan meski dia menanggung *hadast* besar.

- c. Mayit *al-Muslim As-Siqtu* (Bayi prematur) yaitu bayi atau janin yang lahir sebelum mencapai usia 6 bulan.

Dalam kitab-kitab salafi menangani bayi ini diperinci sebagai berikut:

- 1) Lahir dalam keadaan hidup, yang bisa diketahui dengan jeritan, gerakan atau yang lainnya. Kewajiban terhadap bayi ini adalah sama seperti mayit muslim dewasa yaitu: memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan.
- 2) Lahir dalam bentuk bayi sempurna, (sudah berusia 4 bulan), namun tidak diketahui tanda-tanda kehidupan. Kewajiban terhadap bayi ini adalah: memandikan, mengkafani dan menguburkan. Adapun hukum mensholatinya tidak diperbolehkan.
- 3) Belum berbentuk manusia (belum berusia 4 bulan). Bayi yang demikian, tidak ada kewajiban apapun, namun disunahkan membungkusnya dengan kain dan memakamkannya⁵.

⁵ At-tarmasy juz III hal 453-461.

Keterangan:

Bayi yang lahir mencapai usia 6 bulan, maka menurut pendapat yang kuat, harus ditahjiz seperti orang dewasa meski tidak ada tanda-tanda kehidupan.⁶

- 4) Kafir Dzimmi⁷, yaitu kafir yang tidak memusuhi orang islam. Bagi kaum Muslimin memiliki kewajiban atas mayit tersebut berupa: mengkafani dan memandikan. Hukum memandikannya boleh (*jawaz*), namun tidak boleh (haram) disholatkan.

5. Memandikan Mayit

Di antara kewajiban Muslim terhadap mayit adalah memandikannya. Dalam hal memandikan mayit maka terdapat batas minimal yang dianggap disebut memandikan mayit. Batas minimal memandikan mayit adalah

- a. Menghilangkan najis yang ada pada tubuh mayit.
- b. Mengguyurkan air secara merata ke seluruh tubuh mayit termasuk juga *farjinya tsayyib* (kemaluan wanita yang sudah tidak perawan) yang tampak ketika duduk atau bagian dalam alat kelamin laki-laki yang belum dikhitan (kulup)⁸.

Keterangan:

Kusus mengenai anak laki-laki yang belum dikhitan (berkelopak kulit) jika air tidak bisa sampai kebawahnya maka dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Jika di bawah kelopak kulitnya suci, maka sebagai ganti membasuh adalah di tayammumi.
- 2) Jika dibawah kelopak kulitnya najis yang tidak bisa dihilangkan kecuali dipotong. Maka haram memotongnya.

Jika ditemukan mayit seperti ini, maka cara penangannya dapat mengikuti salah satu dari pendapat ulama berikut:

- a) Mengikuti pendapat imam Romli yaitu cukup dikafani dan dikubur tanpa disholatkan.
- b) Mengikuti pendapat imam Ibnu Hajar yaitu ditayammumi kemudian disholati dan dikubur. Pendapat Ibnu Hajar ini mendapat dukungan dari Syekh al-Fadani, sebab mengubur mayit dengan tanpa disholati menandakan kurang adanya penghormatan.⁹

Adapun cara melakukan tayammum untuk mayit yang praktis sebagai berikut:
Kedua telapak tangan orang yang tayammum diletakkan pada debu, kemudian

⁶ Hasyiyatul jamal juz 2 hal 191 / l'anatut tholibin juz 2 hal.123.

⁷ At-tarmasi juz 3 hal. 453-461.

⁸ At-turmusi juz 3 hal. 399-402

⁹ Nihayah zain hal. 151 / Kasifatus saja hal. 101

telapak tangan kanan diusapkan pada wajah mayit. Pada saat meletakkan atau mengusapkan telapak tangan kanan pada wajah mayit disertai dengan niat:

نويت التيمم عن تحت القلفة هذا الميت لله

Tangan kiri diusapkan pada tangan kanan mayit

Tangan kanan diletakkan pada debu lagi untuk diusapkan pada tangan kiri mayit.

Apabila terdapat waktu yang cukup, air yang cukup dan prasarana lain yang cukup, sebaiknya memandikan mayit dilakukan dengan cara yang lebih sempurna. Adapun cara memandikan yang lebih sempurna, sebagai berikut:

- a. Memandikan mayit dilakukan pada tempat yang sepi, tertutup dan tidak ada orang masuk kecuali orang yang bertugas.
- b. Ditaburi wewangian, semisal dengan membakar dupa, yang berguna untuk mencegah bau yang keluar dari tubuh mayit, selain juga karena ada ulama yang berpendapat supaya malaikat turun memberikan rahmatnya.¹⁰
- c. Mayit dibaringkan dan diletakkan di tempat yang agak tinggi, seperti di atas dipan atau dipangku oleh tiga atau empat orang. Hal ini dilakukan guna mencegah mayit supaya tidak terkena percikan air.
- d. Mayit dimandikan dalam keadaan tertutup semua anggota tubuhnya, jika tidak memungkinkan atau mengalami kesulitan, maka cukup auratnya saja yang ditutup yaitu antara pusar sampai lutut.
- e. Orang yang memandikan wajib memakai alas tangan ketika menyentuh auratnya (antara pusar sampai lutut). Dan sunah beralas tangan ketika menyentuh bagian tubuh selain aurat.
- f. Perut mayit diurut dengan tangan kiri secara perlahan oleh orang yang memandikan secara berulang-ulang agar kotoran yang ada di perut mayit dapat keluar.
- g. Membersihkan dua lobang kemaluan dengan menggunakan tangan kiri yang wajib dibungkus dengan kain.
- h. Membersihkan gigi mayit dan kedua lubang hidungnya dengan jari telunjuk tangan kiri yang beralaskan kain basah dan jika terkena kotoran maka harus disucikan terlebih dahulu.
- i. Mewudhukan mayit dengan cara yang sama persis seperti wudlunya orang lain yang masih hidup, baik rukun maupun sunnahnya, niatnya mewudlukan mayit adalah:

نويت الوضوء لهذا الميت

“Saya niat mewudlukan pada mayit ini”

Langkah berikutnya yang dilakukan pada saat memandikan ada beberapa model. Berikut adalah model pada langkah-langkah tersebut:

¹⁰ Mahfudz at-Tarmasi juz 3 hal. 399-402.

a. Model Pertama dengan tiga kali basuhan.

Pada model ini, petugas yang memandikan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Membasuh mayyit mulai kepala hingga telapak kaki dengan air sabun, sampo atau daun bidara dengan cara:
 - a) Mengguyurkan air ke kepala mayit.
 - b) Mengguyur sebelah kanan bagian depan anggota tubuh mayit dimulai dari leher sampai telapak kaki mayit.
 - c) Mengguyur sebelah kanan bagian belakang anggota tubuh mayit dengan agak memiringkan posisinya, mulai leher sampai kaki. Kemudian sebelah kiri juga dimulai dari bagian leher sampai kaki.

Keterangan:

Untuk basuhan ini, belum dihitung basuhan yang wajib dalam memandikan mayit, sebab air yang digunakan bukan air yang thohir muthohir.

- 2) Mengguyur seluruh tubuh mayit mulai kepala sampai kaki dengan air yang murni (tidak tercampur dengan sabun atau daun widara) untuk membilas sisa-sisa daun bidara, sabun atau sesuatu yang ada pada tubuh mayit, dengan posisi mayit dimiringkan.

Keterangan:

Basuhan ini juga tidak bisa dihukumi basuhan yang wajib sebab air tersebut (meski air murni) namun akhirnya akan berubah (thahir goiru muthohir) sebab terkena bekas sabun, sampo, daun bidara yang berada pada tubuh mayit

- 3) Mengguyur seluruh tubuh mayit yang ketiga kalinya dengan memakai air yang dicampur sedikit kapur barus, yang tidak sampai merubah kemutlakan air atau bisa dengan cara diguyur dengan air bersih murni (tanpa kapur barus) sampai rata keseluruhan tubuh mayit, lalu tubuh mayit diperciki dengan air kapur barus.

Keterangan:

Basuhan ini merupakan basuhan yang wajib dalam memandikan mayit. Pada saat basuhan terakhir (basuhan ketiga) ini disunahkan untuk membaca niat:

نويت الغسل لاستباحة الصلاة عليه \ نويت الغسل عن هذه الميت

"Saya niat memandikan mayyyit ini / saya niat memandikan untuk memperbolehkan menyolatnya"

- 4) Menyisir rambut dan jenggot mayit yang tebal dengan perlahan (jika rambutnya acak acakan) memakai sisir yang longgar agar tidak ada rambut yang rontok. Jika ada rambut yang rontok maka harus diambil dan dikembalikan, namun kesunnahannya dibungkus dengan kain kafan kemudian dikubur.

b. Model lima kali basuhan, maka dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Basuhan pertama menggunakan air sabun/daun widara.
- 2) Basuhan kedua menggunakan air pembilas (*muzilah*).
- 3) Basuhan ke 3, 4 dan 5 memakai air bersih yang di campur sedikit kapur barus atau sejenisnya.

c. Model tujuh kali basuhan, maka dengan urutan sebagai berikut :

- 1) Basuhan pertama menggunakan air sabun/daun widara.
- 2) Basuhan kedua menggunakan air pembilas (*muzilah*).
- 3) Basuhan pertama menggunakan air sabun/daun widara.
- 4) Basuhan kedua menggunakan air pembilas (*muzilah*).
- 5) Basuhan ke 5, 6 dan 7 memakai air bersih yang di campur sedikit kapur barus atau sejenisnya.

Tambahan:

Paling sempurna memandikan mayit adalah Sembilan basuhan, berbeda dengan pendapat al-Muksyi yang mengatakan bahwa tujuh basuhan adalah batas maksimal kesempurnaan memandikan mayit, lebih dari itu hukumnya makruh karena termasuk *Isrof* (berlebihan). Adapun jika dengan cara sembilan basuhan, maka dengan cara sebagai berikut:

Bersela-sela

- a) Memakai air sabun
- b) Lalu air biasa
- c) Air sabun
- d) Air biasa
- e) Air sabun
- f) Air biasa
- g) Air sabun
- h) Air bercampur kembang
- i) Air kapur barus

Tidak bersela-sela

- a) Memakai air biasa
- b) Air biasa
- c) Air biasa
- d) Air Sabun
- e) Air sabun
- f) Air sabun
- g) Air biasa
- h) Air biasa bercampur kembang
- i) Air kapur barus

Perlu diingat setiap kali menyiram/membasuh tubuh mayit dengan air, dari awal mulai mandi sampai selesai agar diiringi dengan bacaan:

- a. Ketika mayit dalam posisi telentang

غفرانك يا الله ياربنا واليك المصير

- b. Ketika mayit disiram dalam posisi miring sebelah kanan

غفرانك يا رحمن ياربنا واليك المصير

- c. Ketika mayat disiram dalam posisi miring sebelah kiri

غفرانك يا رحيم ياربنا واليك المصير لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحيى ويميت وهو على كل شيء قدير

Setelah proses mandi selesai segera keringkan mayit, ambil kain kering untuk menutup mayit dan tariklah kain basah yang dipakai mandi tadi dengan cara ditarik dari bagian bawah kakinya sampai tertarik semua, dan tutuplah mayat agar auratnya tidak terbuka. Setelah itu pindahkan mayat ketempat kain kafan yang sudah disiapkan sebelumnya untuk proses pengapaman.

Perhatian:

Tidak diperkenankan (haram) menelungkupkan mayit pada saat memandikan sebab hal tersebut menandakan penghinaan kepada mayit.

SYARAT ORANG YANG MEMANDIKAN

- Harus **sejenis** atau **ada hubungan mahram** atau **ada ikatan suami istri**, atau mayit adalah seorang anak kecil yang belum menimbulkan potensi syahwat. Jika tidak di temukan, maka mayit cukup ditayammumi dengan ditutupi semua anggota badannya selain anggota tayammum. Dan orang yang menayammumi harus beralas tangan.¹¹
- Memiliki keahlian dalam memandikan mayit.
- Orang yang memandikan dan orang yang membantunya harus memiliki sifat amanah (dapat di percaya). Artinya, seandainya dia memberitahukan suatu kondisi menggembirakan yang nampak pada mayit (ada tanda kebaikan), maka beritanya dapat dipercayai kebenarannya. Sebaliknya, jika melihat hal-hal yang tidak menggembirakan, maka dia mampu untuk merahasiakannya.¹²

¹¹ Ibrahim al-bajuri juz 1 hal. 246.

¹² Ibrahim al-bajuri juz 1 hal. 246.

Haram melihat auratnya mayit, kecuali untuk kesempurnaan memandikan, seperti untuk memastikan bahwa air yang digunakan sudah merata atau untuk menghilangkan kotoran yang dapat mencegah sampainya air pada kulit mayit. Untuk memandikan mayit, disunahkan menggunakan air dingin, karena lebih menguatkan daya tahan tubuh mayit. Namun, jika memandikan mayit pada saat cuaca yang dingin maka disunahkan menggunakan air hangat.

6. Mengkafankan Mayit

Dalam rangka mempersiapkan kain kafan untuk mayit, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Sebelum membuat kafan, terlebih dahulu ukur panjang mayit. Setelah diketahui panjangnya maka potonglah kain kafan yang tersedia sebanyak 5 (lima) potong dengan melebihi dari panjang mayit sekitar 30 cm.
- b. Ukuran kain kafan yang tersedia biasa tidak cukup lebarnya untuk menutupi badan mayit sehingga harus disambung agar lebih lebar dan dapat menutupi badan mayi ketika dikafankan.
- c. Disunahkan waktu merobek kain kafan membaca do'a

اللهم اجعل لباسه عن الكريم وادخله يا الله الجنة برحمتك يا ارحم الراحمين

- d. Dua potong kain dari yang 5 (lima) tadi masing-masing dibelah dua sehingga menjadi 4 (empat) lembar. Tiga lembar disambungkan dengan kain yang tiga potong yang masih utuh, dan satu potong sisanya dipakai untuk keperluan lain, seperti membuat semacam celana dalam, serta membuat sarung tangan untuk menguradu (orang yang bertugas membersihkan bagian aurat) serta untuk keperluan istinja mayit.
- e. Tali pengikat mayit ada lima bagian dan dapat diambil dari sobekan pinggir kain kafan. Lima bagian yang nantinya diikat adalah 1) ujung kepala, 2) Bahu, 3) Pinggang, 4) Lutut, dan 5) Diujung kaki.

Setelah kain kafan selesai dipersiapkan, selanjutnya kain kafan siap digunakan untuk mengkafani mayit. Kain kafan yang digunakan untuk mengkafani hendaknya:

- a. Disusun sebanyak tiga lapis. Langkah menyusun kain kafan terlebih dahulu akan mempermudah meletakkan mayit pada posisi yang tepat.
- b. Meletakkan kain kafan sesuai posisi 5 (lima) tali.
- c. Meletakkan kain kafan juga menyesuaikan posisi kain yang akan digunakan untuk celana dalam dan bajunya.
- d. Pada setiap lapis kain kafan agar ditaburi dengan bubuk kapur barus dan serbuk kayu cendana.
- e. Kapas yang akan dipergunakan menutupi bagian-bagian tubuh mayat agar ditaburi dengan bubuk kapur barus dan serbuk kayu cendana.
- f. Meletakkan mayit diatas kain kafan yang sudah disusun.

- g. Sebelum mayit dikafani, letakan kapas yang sudah ditaburi dengan kapur barus dan cendana pada pada: telapak kakinya, kedua lututnya, kedua telapak tangannya, di atas perutnya, kedua mata, dua telinga, hidungnya, serta semua lobang yang terbuka.
- h. Ulaskan bedak pada muka mayit dengan bubuk cendana.
- i. Sebelum mukanya ditutup kapas, tuliskan ditengah-tengah dahinya dengan menggunakan jari manis kalimat لا اله الا الله atau kalimat الله saja, ini dilakukan oleh ahli warisnya atau oleh orang yang memandikannya.
- j. Sebelum ditutup mukanya panggil semua ahli warisnya untuk melihat yang terakhir kalinya.
- k. Posisikan kedua tangannya bersedekap seperti sedang shalat, namun jika tidak bisa disedekapkan biarkan dalam posisinya.
- l. Setelah itu tutupilah seluruh badannya dengan kain kafan lapisan pertama, dengan cara menyusupkan kain kafan yang sebelah kiri kearah sebelah kanan lalu tariklah kain penutupnya dari arah kakinya.
- m. Teruskan dengan lapisan kedua dan ketiga dengan cara disilang seperti pada lapisan yang pertama atau seperti: – Sisi kanan lapis pertama kain susupkan kearah kiri, lalu sisi kain yang sebelah kiri susupkan kearah sebelah kanannya – Sisi kiri lapisan kain kedua susupkan kearah kanan, lalu sisi kain sebelah kanannya susupkan kesebelah kanannya ke kiri _ Sisi kanan lapis ketiga kain susupkan kearah kiri, lalu sisi kain yang sebelah kiri susupkan kearah sebelah kanannya.
- n. Setelah mayit sudah terbungkus rapi, letakan mayat menghadap kiblat, atau posisi kaki menuju arah kiblat

7. Melakukan Shalat Mayit

Shalat mayit diselenggarakan dengan syarat seperti shalat yang lain, seperti mushalli harus dalam keadaan suci dari hadas dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, dan sebagainya. Shalat mayit tidak ada ruku' dan sujudnya sehingga barisan dapat disesuaikan jaraknya.

Adapun keadaan mayit, maka dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Saat mayit dishalatkan, posisi imam tepat berdiri keatas pada dada dan dibawah sedikit pada bahunya.
- b. Untuk mayit perempuan, posisi imam berdiri tepat dipertengahan atau searah dengan lambung mayit.
Sebaiknya yang melaksanakan shalat jenazah tidak kurang dari 40 orang. Bila kurang dari 40 orang buat shaf sholat menjadi tiga shaf. Satu shaf paling kurang dua orang.
- c. Hendaklah membaca salah seorang jama'ah yang hadir :

الصلاة على الميت الحاضر يرحمكم الله الصلاة لا اله الا الله محمد الرسول الله
صلى الله عليه وسلم

Inilah sebagian lafadz kalimat niat shalat janazah:

Jenazah laki-laki dewasa/tua

اصلى على هذا الميت اربع تكبيرات اماما/مأموما لله تعالى الله اكبر

Saya sholat atas mayit ini empat takbir fardhu kifayah menjadi imam/makmum karna Allah ta'ala Allahu Akbar.

Jenazah laki-laki anak-anak

اصلى على هذا الميت الطفل اربع تكبيرات اماما/مأموما لله تعالى الله اكبر

Saya sholat atas mayit anak ini empat takbir fardhu kifayah menjadi imam/makmum karna Allah ta'ala Allahu Akbar

Jenazah Perempuan Dewasa/orang tua

اصلى على هذه الميتة اربع تكبيرات اماما/مأموما لله تعالى الله اكبر

Saya sholat atas mayit ini empat takbir fardhu kifayah menjadi imam/makmum karna Allah ta'ala Allahu Akbar

Jenazah Perempuan anak-anak

اصلى على هذه الميتة الطفلة اربع تكبيرات اماما/مأموما لله تعالى الله اكبر

Saya sholat atas mayit anak ini empat takbir fardhu kifayah menjadi imam/makmum karna Allah ta'ala Allahu Akbar

- a. Setelah takbir pertama langsung diiringi dengan membaca surat al Fatihah.
- b. Setelah tabir kedua diringi dengan membaca solawat kepada Nabi sekurangnya:

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد

- c. Setelah takbir ketiga berdo'a:

اللهم اغفر له وارحمه وعافه واعف عنه واكرم نزله ووسع مدخله واغسله بالماء والثلج والبرد ونقه من الخطايا كما ينق الثوب الأبيض من الدنس وابدله دارا خيرا من داره واهلا خيرا من اهله وادخله الجنة وقه قتنة القبر وعذاب النار

Kalau mayit kanak-kanak ditambah dengan do'a ini

اللهم اجعله فرطاً لأبويه وسلفاً وذخراً وعظة واعتباراً وشفيعاً وثقل به موازينهما
وافرغ الصبر على قلوبهما ولا تفتنهما بعده ولا تحرمهما أجره

d. Setelah takbir ke empat

اللهم لاتحرمنا أجره ولا تقتنا بعده واغفر لنا وله ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا
تجعل في قلوبنا غلاً للذين آمنوا ربنا انك رؤف رحيم

e. Kemudian salam dan membaca fatihah yang dihadiahkan kepada mayit sekali lalu berdo'a seperti

اللهم بحق سيدنا محمد وآل سيدنا محمد ان تعذب هذا الميت. ثلاث مرات. اللهم انت ربه وانت خلقتَه وانت
هديته للإسلام وانت قبضت روحه وانت اعلم بسرّه وعلا نيته وقد جئناك شفعا له واغفر لنا وله ولإخواننا الذين
سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلاً للذين آمنوا ربنا انك رؤف رحيم

8. Sambutan Pemberangkatan Jenazah

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

نحمدك اللهم على نعمتك والائتاك، ونصلّي ونسلم على سيدنا محمد خاتم الانبياء، وعلى آله
وأصحابه ومنتبّعهم بالهدى الى يوم اللقاك اما بعد: قال الله تعالى: وما أصابهم مصيبه قا
لوا انا لله وانا اليه راجعون. قال النبي صلى الله عليه وسلم: اكسروا هاذم الذات هي الموت

Kapada Bapak-bapak, Ibu-ibu, hadirin yang sedang ikut ta'ziyyah yang di muliakan Allah SWT.

Pada hari ini kita di beri l'tibar oleh Allah SWT dengan pulang nya.....semoga l'tibar ini bisa meningkatkan
keimanan kita ke pada Ilaahi robby, Allah swt ... dan syukur kita kepadaNya

Amin....

Bapak-ibu yang di mulyakan Allah

Hari ini kita berada bersama shohibul mushibah, dengan kesediaan Bapak-ibu ikut ta'ziyyah, shohibul
mushibah:

1. Mengucapkan terimakasih yang sebenarnya, dan semoga kehadiran bapak-ibu menghadiri kegiatan dari awal hingga saat ini bahkan hingga pemakaman nanti, menjadi amal sholeh, yang meringankan semua beban berat bapak dan ibu di dunia maupun akhirat, amin...
 2. Pada saat ini telah kita saksikan bersama bahwa Bapak/Ibu Telah berpulang ke rahmatullah, kembali untuk mempertanggungjawabkan semua amal yang telah dilakukan selama hidup. Untuk itu, sebelum dilanjutkan ke pemakaman dan almarhum dikuburkan, mohon kepada Bapak/ ibu/ keluarga/ kerabat/ tetangga/ teman/ dan semua yang hadir memaafkan semua kesalahannya. Apabila ada hal yang kurang berkenan selama bermasyarakat, mohon dimaafkan. Bapak/ Ibu bersedia memaafkan?
 3. Apabila ada hal yang sangat berat untuk dimaafkan, maka mulai saat ini, Bapak/ Ibu dapat menyelesaikannya dengan menemui ahli waris beliau yang bernama....., demikian pula yang terkait dengan hutang piutang yang belum terselesaikan, mulai saat ini Bapak/ Ibu dapat menyelesaikannya dengan berhubungan kepada ahli waris beliau yang bernama....kami sangat bersyukur jika terkait hutang piutang yang dapat diikhaskan juga diikhaskan supaya menjadi amal sirri Bapak/ Ibu.
- Terakhir, mohon kesediaan Bapak/ Ibu mendoakan agar almarhum/ mah dimaafkan segala salah dan dosanya, diterima amal baiknya, alam kuburnya dijadikan raudloh minriyadhil jannah, dijauhkan dari kufroh min kufarin niran. Marilah kita saksikan bahwa almarhum adalah orang baik dengan mengingat kebaikan-kebaikan beliau saat masih bersama-sama kita. Isyhaduuu bi annahu/ ha khoir x 3
- Demikian sambutan dari kami, mohon maaf kurang lebihnya

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

9. Penguburan Mayit

Mengubur jenazah di pekuburan lebih utama daripada di tempat khusus. Dalam membawa jenazah ke pekuburan disunnahkan menaruh posisi kepala di arah depan walaupun bukan arah kiblat.¹³

Sedangkan lubang kubur, minimal harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya:

- a. Bisa menutupi dari bau busuknya mayit.

¹³ حواشي الشرواني – (ج 3 / ص 130)
 قوله: إلى تنكيس رأس الميت) يؤخذ منه أن السنة في وضع رأس الميت في حال السير أن يكون إلى جهة الطريق سواء القبلة وغيرها
 كما قاله السيد عمر بصري
 التقريرات السديدة ص 387
 رابعا: دفن الميت
 أحكام الدفن ثلاثة:
 1. واجب للمسلم والكافر الذمي غير السقط الذي لم يظهر فيه مبدأ خلق آدمي.
 2. مندوب: للسقط الذي لم يظهر فيه مبدأ خلق آدمي.
 3. مباح: للكافر الحربي، إلا إذا تأذى الناس برائحته، فيجب.
 أقل الدفن (الواجب) : حفرة تكتم رائحته وتحرسه من السباع حتى لا تنبشه وتأكله، ولا يكفي البناء مع إمكان الحفر.
 كيفيات الدفن : له كفتان، لحد وشق:
 اللحد: هو أن يحفر ما يسع الميت في أسفل جانب القبر من جهة القبلة بعد أن يحفر –بعمق – قدر قامته وبسطة: ” أربعة أذرع ونصف
 “، وهي أفضل من الشق إن صلبت الأرض كالمدينة المنورة.
 الشق: هو أن يحفر في وسط القبر كالنهر، ويكون أفضل إذا كانت الأرض رُخوة كمكة المكرمة

- b. bisa melindungi mayit dari binatang buas (tidak bisa digali dan dimakan binatang buas)
- c. Berupa galian, tidak cukup jika berupa bangunan di atas tanah sekalipun bisa melindungi dari binatang buas.
- d. Sedangkan yang paling utama yaitu membuat galian yang luas dan dalam setinggi orang normal berdiri dengan mengangkat tangannya ke atas atau sekitar 4 ½ dzira' atau 2,25 meter
- e. Galian ini bisa berbentuk dua macam yaitu:
 - 1) Lahd, yaitu melubangi bagian bawah dari lubang kubur pada sisi arah kiblat setelah menggali sedalam 2, 25 meter. Ini lebih diutamakan (*afdol*) di daerah dengan struktur tanah yang keras.
 - 2) Syaqq, yaitu membuat galian di tengah-tengah lubang kubur seperti galian sungai. Ini lebih utama (*afdol*) di daerah dengan struktur tanah yang gembur dan lunak.

Tata cara penguburan mayit yang paling sempurna dan sesuai dengan kesunahan adalah sebagai berikut:

- a. Meletakkan jenazah sebelum dimasukkan ke liang kubur di posisi kaki kubur (sebelah selatan liang lahat).
- b. Mengangkat jenazah, lalu diturunkan ke liang kubur dengan posisi kaki terlebih dahulu.
- c. Dikubur tanpa memakai alas, bantal atau peti. Hukum menggunakan ini semua makruh kecuali dalam keadaan darurat seperti ketika lahatnya berair.
- d. Orang yang masuk ke dalam liang lahat disunnahkan ganjil, *afdolnya* tiga orang.
- e. Menutup liang kubur dengan kain ketika prosesi pemakaman supaya tidak terlihat aurat mayit jika terbuka.
- f. Mayit diletakkan berbaring miring dan sisi tubuh bagian kanan (lempeng kanan) menempel di tanah, makruh bila menggunakan sisi tubuh bagian kiri. Adapun menghadapkan ke kiblat hukumnya wajib.

Sunnah bagi yang menguburkan mengucapkan:

“بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ”

- g. Melepas ikatan kafan mayit pada kepala mayit dan membuka kafan yang menutupi pipi mayit lalu menempelkannya ke tanah.
- h. Meletakkan bantalan dari tanah (biasanya berbentuk bulat) pada bagian belakang tubuh mayit seperti belakang kepala dan punggung, kemudian menekuk sedikit bagian tubuh mayit ke arah depan supaya tidak mudah untuk terbalik atau menjadi terlentang.
- i. Adzan dan iqomah dengan lirih, lalu menutup liang dengan papan sebelum ditutup dengan tanah dengan menaikkan sedikit urukan tanah setinggi jengkal.
Setelah proses penguburan selesai,
- j. Berdiam sejenak untuk dibacakan talqin serta memperbanyak istighfar bagi mayit.

10. Talqin Mayit

Telah umum dalam masyarakat kita, selesai jenazah dimakamkan salah seorang dari pihak keluarga mayit duduk disamping makam lalu mulai melafadzkan bacaan talqin bagi mayit¹⁴. Namun dewasa ini, ada satu kelompok yang mengklaim dirinya paling mengikuti al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman para sahabat dan tabi'in menyatakan bahwa talqin mayit adalah bid'ah karena tidak memiliki landasan dalam syari'at serta tidak bermanfaat bagi si mayit.

Permasalahan semacam ini telah menjadi polemik dalam masyarakat, benarkah talqin mayit tidak memiliki landasan syari'at padahal telah dilakukan oleh para ulama' pendahulu kita?. Oleh karena itu, kami akan membahas tentang dalil-dalil yang menjadi landasan talqin mayit agar bisa memberikan kejelasan pada masyarakat.

Dasar hukum talqin mayit

Salah satu dasar hukum mengenai talqin adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, imam Abi Dawud, dan imam An Nasai:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Talqinilah orang-orang mati kalian dengan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Memang mayoritas ulama mengatakan bahwa yang dimaksud lafadz مَوْتَاكُمْ dalam hadits diatas orang-orang yang hampir mati bukan orang-orang yang telah mati, sehingga hadits tersebut menggunakan arti majas (arti kiasan) bukan arti aslinya.

Akan tetapi, tidak salah juga jika kita artikan lafadz tersebut dengan arti aslinya yaitu orang yang telah mati. karena menurut kaidah bahasa arab, untuk mengarahkan suatu lafadz kepada makna majasnya diperlukan adanya qorinah (indikasi) baik berupa kata atau keadaan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan tersebut adalah makna majasnya bukan makna aslinya. Sebagai contoh jika kita katakan “talqinillah mayit kalian sebelum matinya” maka kata-kata “sebelum matinya” merupakan qorinah yang mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan kata mayit dalam kalimat ini bukan makna aslinya (yaitu orang yang telah mati) tapi makna majasnya (orang yang hampir mati).

Sedangkan dalam hadits tersebut tidak ditemukan Qorinah untuk mengarahkan lafadz مَوْتَاكُمْ kepada makna majasnya, maka sah saja jika kita mengartikannya dengan makna aslinya yaitu orang-orang yang telah mati bukan makna majasnya.

Pendapat inilah yang dipilih oleh sebagian ulama seperti Imam Ath Thobary, Ibnul Humam, Asy Syaikh, dan Ulama lainnya.

Selain hadits di atas, masih ada hadits lain yang menunjukkan kesunahan talqin mayit setelah dikuburkan, adalah:

¹⁴شرح النووي على صحيح مسلم – (6 / 219)

إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ، فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةٍ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةٍ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةٍ، فَإِنَّهُ يَقُولُ: أَرْشَدْنَا رَحِمَكَ اللَّهُ، وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ، فَلْيَقُلْ: أَذْكَرُ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ وَاحِدًا مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ، وَيَقُولُ: أَنْطَلِقْ بِنَا مَا نَفْعُدُ عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ، فَيَكُونُ اللَّهُ حَاجِبَهُ دُونَهُمَا، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمُّهُ؟ قَالَ: "فَيَنْسِبُهُ إِلَيَّ حَوَاءٌ، يَا فُلَانُ بْنُ حَوَاءٍ. رواه الطبراني

"Jika salah satu diantara kalian mati, maka ratakanlah tanah pada kuburnya (kuburkanlah). Hendaklah salah satu dari kalian berdiri di pinggir kuburnya dan hendaklah berkata:

"Wahai fulan (sebutkan nama orang yang mati, pent) anak fulanah (sebutkan ibu orang yang mati, pent)" sebab dia bisa mendengarnya tapi tidak bisa menjawabnya. Kemudian berkata lagi: "wahai fulan (sebutkan nama orang yang mati, pent) anak fulanah (sebutkan ibu orang yang mati, pent)" sebab dia akan duduk. Kemudian berkata lagi: "wahai fulan (sebutkan nama orang yang mati, pent) anak fulanah (sebutkan ibu orang yang mati, pent)" sebab dia akan berkata: "berilah kami petunjuk –semoga Allah merahmatimu–" dan kalian tidak akan merasakannya. Kemudian hendaklah berkata : " sebutlah sesuatu yang kamu bawa keluar dari dunia, yaitu persaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Allah SWT, Muhammad hamba dan utusan Nya, dan sesungguhnya kamu ridlo Allah menjadi Tuhanmu, Muhammad menjadi Nabimu, dan Al Quran menjadi imammu", sebab Mungkar dan Nakir saling berpegangan tangan dan berkata : "mari kita pergi. Kita tidak akan duduk (menanyakan) di sisi orang yang telah ditalqini (dituntun) hujjahnya (jawabannya), maka Allah menjadi hajib (yang mengalahkan dengan menampakkan hujjah) baginya bukan Mungkar dan Nakir". Kemudian seorang sahabat laki-laki bertanya: wahai Rasulullah ! Jika dia tidak tahu ibu si mayit ? Maka Rasulullah menjawab: nisbatkan kepada Hawa, wahai fulan bin Hawa"(H.R. Thabrani)¹⁵.

Berdasarkan hadits ini ulama Syafi'iyah, sebagian besar ulama Hanbaliyah, dan sebagian ulama Hanafiyah serta Malikiyah menyatakan bahwa mentalqini mayit adalah mustahab (sunah)¹⁶.

¹⁵المعجم الكبير للطبراني – (ج 7 / ص 286)

¹⁶المقاصد الحسنة للسخاوي ج 1 ص 167